

# **BAB I**

## **MENDENGARKAN NADI HAMPARAN JEMBUL**

### **A. BUMI JEMBUL BELUM MATI**

Bertanya pada beberapa masyarakat Kabupaten Mojokerto tentang keberadaan Kecamatan Jatirejo, dapat dipastikan mayoritas dari mereka akan mengetahuinya. Lebih dalam lagi jika bertanya tentang keberadaan Desa Jembul, belum tentu mereka akan mengetahuinya. Sebuah desa kecil yang berada di ujung deretan pegunungan Arjuno-Welirang, tersusun bersama desa-desa lain yang merupakan sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas.

Masih dalam lingkup desa yang terletak di pegunungan, Memandang sebelah barat hutan Jembul terhampar Desa Rejosari yang berjajar pula dengan Desa Tawang Rejo. Kedua desa tersebut berstatus sama dengan Desa Jembul yang merupakan sub-DAS Brantas. Bagian timur desa ini terhampar hutan pinus yang menjadi hak milik PT Perhutani. Disela-sela pinus dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam jagung maupun singkong. Sayangnya ujung bukit sebelah utara ini sudah gundul dan terhampar ladang jagung yang cukup luas. Lebih jauh lagi bukit ini menghubungkan dengan Desa Blentreng dan Desa Ngembat. Lagi-lagi kedua desa ini masuk dalam sub-DAS Brantas.

Sub DAS Brantas merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat, terutama tujuh kabupaten / kota di Jawa Timur. Setidaknya lebih dari 20 juta penduduk Jawa Timur atau 56% dari jumlah penduduk keseluruhan

memanfaatkan air dari aliran sungai Brantas ini<sup>1</sup>. Se jauh ini, banyak penyimpangan yang ditorehkan oleh desa-desa ujung gunung ini terhadap keberadaan sub-DAS Brantas. Yang paling menojol adalah alih fungsi lahan hingga penurunan kualitas air.<sup>2</sup>

Daerah ujung gunung yang masuk dalam sub-DAS ini merupakan prioritas bagi PT Perhutani untuk menjaga sumber air dan ketersediannya. Debit air yang mengalir disepanjang Sungai Brantas bergantung pada kondisi hutan desa-desa ujung gunung ini. Dengan demikian proses penghijauan banyak ditekankan di desa-desa tersebut.

Jembul yang hanya berpenghuni 293 jiwa ini banyak menggantungkan hidupnya dari hutan. Terbagi dalam empat Rukun Tetangga (RT) dan dua Rukun Warga (RW), mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Meskipun demikian, pola pertanian mereka tetap memanfaatkan lereng-lereng hutan sebagai penghasilan utama.

**Gambar 1.0 :** Peta Global Desa Jembul



<sup>1</sup> Fitri Nurfatriani. *Pengelolaan Kawasan Hutan Di Bagian Hulu Das Brantas Hulu : Sebagai Pengatur Tata Air*. <http://puslitsosekhut.web.id/download.php>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2014 Pukul 10.14 WIB. Hal. 249

<sup>2</sup> Widiyanto, Suprayogo D, Sudarto, dan Lestariningsih ID. 2010. *Implementasi Kaji Cepat Hidrologi (RHA) di Hulu DAS Brantas, Jawa Timur, Working Paper*. Bogor : World Agroforestry Centre. Hal. 1

Perbedaan paling nyata dipaparkan oleh Pono (73 tahun), bukit sebelah barat dahulu merupakan sisi yang tertutup rapat oleh pohon jati. Berubahan besar-besaran terjadi ketika reformasi pasca pemerintahan orde baru. Orde baru yang terkenal akan kekuatan, dan runtuhnya kekuatan itu. Kesalahpahaman warga akan kebebasan untuk mengelola hutan menjadi alasan habisnya puluhan ribu pohon jati yang ada di Desa Jembul. Nampaknya kebijakan tersebut juga terjadi diseluruh wilayah pegunungan di Indonesia. Padahal, pada zaman orde baru, keberadaan Mantri hutan sangat ditakuti. Selain memiliki kekuatan hukum, para Mantri tersebut juga dibekali senjata api ketika melakukan patroli.

Dibandingkan dengan saat ini, masyarakat yang ingin memiliki lahan untuk bercocok tanam dapat dengan mudah membuka lahan baru diwilayah hutan yang dikeola oleh PT Perhutani ini. Pengawasan yang kurang juga menjadi kendala untuk menjaga sub-DAS Brantas ini. Para Mantri hanya berpatroli dalam kurun waktu tertentu dan

hanya mengandalkan penjagaan di sektor transportasi. Penjagaan tersebut dimaksudkan ketika ada truk yang membawa muatan kayu hutan, maka truk tersebut dilarang untuk melanjutkan perjalanan.

**Gambar 1.1** : Desa Jembul yang Dikelilingi Hutan Gundul



**Sumber** : [www.maps.google.com](http://www.maps.google.com) diakses pada 5 Juni 2014 Pukul 13.05 WIB

Situasi berbeda justru ditunjukkan oleh pengelolaan hutan yang berada di wilayah Taman Hutan Raya (TAHURA) R. Soerjo. Wilayah TAHURA ini memiliki polisi hutan yang berpatroli setiap waktu. Padahal hutan Jembul berbatasan langsung dengan wilayah TAHURA ini. Peraturan yang benar-benar dilaksanakan adalah menjaga kelestarian hutan dan spesies yang ada didalamnya. Bahkan setiap daun dan ranting pohon yang berguguran, dilarang untuk dimanfaatkan dalam bentuk apapun. Daun dan ranting tersebut dibiarkan mengalami pelapukan secara alamiah. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, dapat dilihat dari foto satelit yang diakses melalui situs internet.

Dari foto satelit tersebut, dapat lihat perbedaan yang sangat menonjol antara hutan Jembul yang mulai gundul dan hutan TAHURA R. Soerjo yang masih lebat dan hijau. Selain dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan bercocok tanam, kayu hutan diambil untuk kemudian dijual. Dan ini terjadi terus-menerus dan meningkat kuantitasnya sejak berlakunya reformasi. Reformasi yang tidak hanya berlaku pada pemerintahan, namun reformasi pada fungsi hutan yang sesungguhnya.

Para Mantri sebenarnya tidak menutup mata akan hal tersebut. Melalui aparat desa, salah satunya adalah kelompok tani. Melalui organisasi ini, PT Perhutani berusaha bekerja sama untuk menjaga hutan. Salah satu kegiatan rutin adalah penghijauan yang akhir-akhir ini gencar dilakukan. Melalui proses pengajuan bibit pohon atas nama kelompok tani, PT Perhutani memberikan bantuan bibit. Setidaknya hampir 5000 bibit sengon diberikan oleh PT Perhutani untuk ditanam di lereng-lereng bukit. Sebagai kompensasinya, disertakan pula

3000 bibit pohon durian yang kelak dapat dimanfaatkan hasilnya. Proses yang gencar dilakukan pada awal tahun 2014 ini direspon positif oleh masyarakat Desa Jembul.

## **B. HAMPARAN JEMBUL YANG (MASIH) HIJAU**

Menjangkau desa ini tidaklah terlalu sulit. Setelah melalui Desa Manting, maka akan terlihat deretan pepohonan yang didominasi oleh pohon jati dan pohon pinus. Di sela-sela pepohonan pinus tersebut kita akan menemui tanaman singkong yang ditanam selama musim kemarau. Meskipun diluar musim kemarau, tanaman singkong ini juga menghiasi daerah lereng perbukitan ini sepanjang tahun. Selain kedua jenis tanaman yang dominan ini, terdapat pula kopi dan beberapa pohon kemiri yang melambaikan dedaunan putih pada ujung pohon. Meskipun jalan yang dilalui tidak terlalu mulus, namun dengan menikmati deretan lukisan Tuhan tersebut sekiranya dapat menggantikan deretan batu terjal yang dulunya adalah jalanan beraspal. Jalanan yang berbatu dan terjal ini akan berakhir ketika memasuki wilayah Desa Jembul.

Karena letaknya yang dikelilingi perbukitan dengan ketinggian 500 m diatas permukaan laut (mdpl), tidak heran jika sarana komunikasi di Desa Jembul kurang maksimal. Hanya *provider* tertentu yang mampu menjangkau sinyal ke pelosok desa ini. Salah satu *provider* yang mampu menjangkau sinyal tanpa putus adalah *Ceria*. Tanpa perlu bersusah payah mencari tempat yang tinggi, *provider* ini mampu melayani komunikasi masyarakat. Sedangkan selain *provider* tersebut,

sinyal dapat diperoleh dengan mencari tempat yang lebih tinggi. Maka dari itu, sebagian besar warga menggunakan *Ceria* ini.

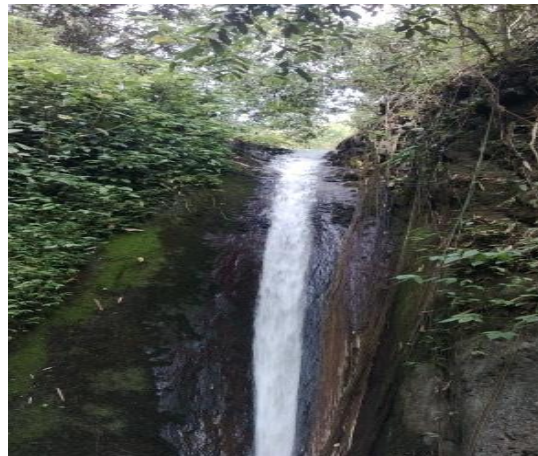
Keberadaan air yang merupakan sumber kehidupan sangat mudah dijumpai di desa ini. Dilewati oleh dua buah sungai yang mempunyai hulu sebuah air terjun. Warga mengenalnya dengan sebutan *Coban Kabegjan*. Dalam bahasa Jawa, *Kabegjan* atau *bejo* memiliki arti beruntung atau keberuntungan. Melalui proses riset aksi partisipatoris yang dilakukan oleh salah satu sekolah tinggi Kabupaten Mojokerto, mereka menghidupkan kembali nuansa *Coban Kabegjan*. Bersama dengan karang taruna, membangun sebuah akses jalan yang kelak akan mempermudah untuk menuju air terjun

tersebut. Selain itu, proses yang terus berjalan ini diharapkan akan membawa nama air terjun ini dikenal oleh masyarakat luas.

Sumber air yang cukup melimpah juga diwarisi oleh Desa Jembul. Setidaknya ada empat sumber mata air aktif. Namun hanya dua

sumber saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Debit air adalah pertimbangan rasional untuk menggunakan kedua sumber tersebut. Keduanya adalah sumber Dadapan dan Semaling. Sumber air Dadapan berada disamping ladang jagung milik salah satu warga. Debit air yang cukup besar dan bening memungkinkannya untuk langsung diminum. Sejauh ini telah ada salah satu produsen air minum

**Gambar 1.2** : Coban Kabegjan, Mengaliri Kehidupan Masyarakat Hulu



dalam kemasan yang memeriksa kualitas sumber air tersebut. Meskipun telah dinyatakan lulus uji, namun mayoritas masyarakat menolak keberadaan produsen air minum ini.

Sumber air Dadapan adalah sumber terbesar yang dimanfaatkan hampir seluruh masyarakat Desa Jembul. Dan hanya beberapa keluarga saja yang memanfaatkan sumber air Semaling. Hal ini dikarenakan letak geografis rumah beberapa keluarga tersebut yang cukup tinggi, sehingga air tidak mampu menjangkau rumah-rumah tersebut. Meskipun memiliki debit air yang lebih kecil, namun kualitas air yang memancar dari sumber Semaling sama beningnya dengan sumber Dadapan.

Sumber air Dadapan juga dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Manting yang berada di letaknya berada disebelah utara Desa Jembul. Beberapa meter dari sumber Dadapan dibangun sebuah tendon air yang merupakan tempat penampungan air bagi masyarakat Desa Manting. Sedangkan masyarakat Jembul sendiri secara langsung mengalirkan air dari sumber-sumber

tersebut melalui pipa-pipa. Uniknya, ketika pipa tersebut masuk ke dalam rumah, kran air tidak pernah ditutup. Jika dipaksakan untuk ditutup, maka pipa dapat dipastikan akan bocor, bahkan pecah. Dengan demikian beberapa warga memiliki inisiatif untuk membuat kolam ikan untuk

**Gambar 1.3 :** Sumber Mata Air Dadapan



menampung air agar tidak terbang sia-sia. Beberapa warga yang memiliki kolam ikan tersebut antara lain Syamsul Huda (47 tahun), Nardi (55 tahun), dan Abdul Karim (42 tahun).

Dikalangan masyarakat Kecamatan Jatirejo, Desa Jembul telah dikenal secara luar sebagai penghasil singkong. Tidak hanya itu, sebutan “Petung Sewu” yang berarti Seribu Bambu melekat pada desa ini. Bambu yang dihasilkan kebanyakan dimanfaatkan sebagai sayur rebung / bambu muda. Jika dulu bambu sangat mudah ditemui, kini untuk mencarinya harus bersusah payah memasuki hutan dengan jarak yang cukup jauh.

Hampir setiap tahun masyarakat Desa Jembul memiliki jenis tanaman musiman. Ada pula hasil bumi yang selalu menghasilkan, tanpa mengenal musim yakni padi dan cokelat. Persawahan yang dialiri air setiap tahunnya dan tidak pernah berkurang debitnya ketika musim kemarau, menjadikan padi sebagai tanaman yang tidak mengenal musim. Selain itu, pohon cokelat dapat berbuah setiap waktu setelah berumur dua tahun. Sayangnya, belum banyak warga yang memanfaatkan cokelat sebagai penghasilan utama.

Beberapa varietas tanaman yang lazim ditanam warga antara lain singkong, jagung, padi, kopi dan kacang. Sedangkan cokelat, alpukat, kemiri, manga, coplok (porang) dan lainnya. merupakan tanaman pelengkap dan kebanyakan mereka tidak membeli bibitnya, melainkan didapatkan dari sesama petani. Selain ditanam di ladang masing-masing, masyarakat juga memanfaatkan pekarangan depan maupun belakang rumah mereka untuk ditanami buah-buahan. Buah-buahan yang dapat ditemukan di beberapa pekarangan warga antara lain



pepaya, rambutan, jeruk, sirsak. Untuk mengetahui pemanfaatan lahan tersebut, dapat dilihat pada hasil transek. Transek merupakan peta yang berasal dari informasi masyarakat pada saat melalui daerah tertentu dan mencatat hal-hal yang diperlukan<sup>3</sup>. Berikut adalah hasil transek Desa Jembul :

---

<sup>3</sup> Britha Mikkelsen. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktisi Lapangan)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal.79

**Tabel 1.0** : Transek : Mengetahui Berbagai Jenis Biota Di Alam Jembul

<b>Topic / Aspek</b>				
<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Permukiman dan Pekarangan</b>	<b>Persawahan</b>	<b>Sungai</b>	<b>Tegalan Lereng Gunung</b>
<b>Kondisi Tanah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah liat dengan batuan kali</li> <li>- Jalan utama desa aspal dan cor beton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah liat dengan struktur terasering untuk mencegah longsor</li> <li>- Tanah sangat subur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Batu kali, pasir dan lempung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah liat coklat dan subur</li> <li>- Tidak banyak mengandung kerikil, tetapi batu besar berdiameter satu meter.</li> <li>- Lereng pegunungan</li> </ul>
<b>Jenis Tanaman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kopi, sirsak, jeruk bali, anggrek, manga, pete,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Padi lokal, padi IR-64</li> <li>- Jagung lokal, jagung</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Singkong (tapioca dan tape), jagung, jati, pinus,</li> </ul>

	pisang	“ <i>lanang wedok</i> ” - Mangga, cokelat, kemiri, pete, nangka, singkong, pisang ditanam di macadam sawah	—	pisang, pete, nangka, kopi, cokelat, alpukat, durian, sengon, bambu, kemiri, mangga, rumput gajah
<b>Manfaat</b>	- Tempat tinggal - Kolam ikan nila - Menjemur padi, jagung, kemiri, kopi - Berternak sapi, kambing, kerbau, ayam, bebek	- Padi lokal : 90% disimpan (subsisten), 10% dijual dan untuk pembibitan - Padi IR-64 : 90% disimpan (subsisten), 10% dijual - Jagung seluruhnya dijual - Hasil tanaman <i>galengan</i> , dinikmati sendiri dan dijual	- Air untuk sarana irigasi dan kebutuhan ternak	- Singkong dan jagung dijual. - Selain tanaman singkong dan jagung, dikonsumsi dan dijual - Rumput gajah untuk pakan hewan ternak
<b>Masalah</b>	- Kandang ternak yang	- Tiga tahun terakhir padi	- Banyak ranting pohon	- Hanya mengandalkan air

	<p>terlalu dekat dengan rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan cor beton rusak parah</li> <li>- Rawan ambrol</li> </ul>	<p>banyak yang gagal panen karena wereng dan walang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sawah yang terlalu tinggi sulit mendapatkan air</li> </ul>	<p>yang terbawa saat hujan deras</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian warga memanfaatkan untuk buang air besar pembuangan limbah rumah tangga</li> </ul>	<p>hujan untuk tanaman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak penebangan pohon untuk dijual sebagai kayu bakar</li> </ul>
<p><b>Tindakan yang Telah Dilakukan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memasang plengsengan</li> <li>- Sering membersihkan kotoran ternak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membasmi hama dengan pestisida dan bubuk tembakau, namun tidak berpengaruh banyak</li> <li>- Pola tanam sawah yang tinggi mengikuti musim</li> </ul>	<p>—</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti pola tanam sesuai dengan musim</li> <li>- Belum ada solusi untuk <i>illegal logging</i></li> </ul>
<p><b>Harapan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan utama desa menjadi lebih baik</li> <li>- Pemanfaatan kotoran ternak secara maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hama tanaman dapat dibasmi, sehingga hasil panen melimpah dan tidak merugi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada penebangan liar, sehingga tidak ada sampah ranting pohon</li> <li>- Warga sadar dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil panen melimpah</li> <li>- Tidak ada lagi penebangan liar</li> <li>- Adanya pekerjaan</li> </ul>

	(menjadi biogas) - Pekarangan rumah banyak ditanam pohon agar tidak rawan ambrol		membangun sarana sanitasi yang memenuhi standar	alternative bagi pelaku <i>illegal logging</i> . - Memaksimalkan peran dari para pamong desa.
<b>Potensi</b>	- Ada lahan yang memungkinkan untuk reactor biogas - Sumber air yang melimpah - Memiliki keinginan untuk berbenah	- Pembagian air yang merata dan melimpah. Dapat ditanam padi meskipun musim kemarau sekalipun - Tanah yang subur, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun	- Air yang melimpah, memenuhi kebutuhan pertanian maupun rumah tangga sepanjang tahun	- Warga memiliki keinginan untuk melakukan reboisasi

Meskipun memiliki banyak varietas tanaman, namun ada beberapa vegetasi yang menjadi andalan dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Desa Jembul. Secara kuantitas bisa dikatakan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan para petani yang secara khusus membudidayakan jenis tanaman tertentu. Berikut adalah beberapa jenis vegetasi yang lazim ditemukan di Desa Jembul dan menjadi sandaran hidup masyarakat Desa Jembul :

### **1. Singkong : Penghasilan Utama yang Memudar**

Seluruh wilayah Desa Jembul merupakan wilayah yang subur. Persawahan yang selalu dialiri sungai. Sehingga setiap tahunnya tanah persawahan hanya ditanami padi. Pola tanam padi pun tidak menentu. Hal itu dikarenakan ketersediaan air yang melimpah sehingga tidak bergantung pada hujan. Berbeda dengan lereng-lereng pegunungan yang memiliki pola tanam mengikuti kedua musim. Pada akhir musim hujan, masyarakat menanam singkong.

Penanaman singkong ini biasanya dilakukan pada bulan Februari – Maret yang dipanen 8 – 9 bulan kemudian pada bulan Oktober – November. Pada bulan ini merupakan awal musim hujan dimana warga menyiapkan vegetasi yang lainnya. Kebanyakan dari warga telah meminjam modal awal atau pinjaman uang untuk perawatan sejak awal penanaman kepada Syamsul Huda (47 tahun). Karena pinjaman inilah, mereka menjual hasil singkong kepada Syamsul Huda. Meskipun demikian, warga merasa sangat terbantu

dengan peran Pengepul ditengah-tengah mereka karena tidak perlu susah payah memanen singkong.

Harga singkong sejak tiga tahun terakhir cenderung stabil. Tentu saja hasil penjualan tersebut bergantung pada jenis singkong yang dipanen dan total panen dalam satu ladang tersebut. Semakin tua umur singkong, maka semakin banyak menyimpan pati dan semakin berat pula timbangannya. Mengenai jenis singkong yang dipanen, masyarakat banyak yang mengadakan singkong kuning (mandira). Singkong jenis ini memang memiliki tekstur yang kekuningan dan lazim digunakan oleh pabrik sebagai bahan baku pembuatan tape singkong. Dengan harga Rp.1000 – Rp.1200 per kilogram, warga yang sedang memanen akan meraup rupiah mulai Rp.2.000.000, bergantung luas ladang dan jumlah bibit singkong yang ditanamnya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penanaman dengan jarak minimal 40 x 40 sentimeter sangat dianjurkan. Terlebih jika pemilik ladang memiliki angan untuk memanen dalam kurun waktu lebih dari 8 bulan. Dengan jarak tersebut, singkong akan memiliki cukup ruang untuk tumbuh lebih besar.

Jenis singkong lain yang lazim ditanam adalah singkong putih yang banyak mengandung pati. Namun berbeda dari singkong kuning, singkong putih kebanyakan dimanfaatkan sebagai bahan baku tepung tapioca. Atau pada musim kemarau berikutnya dimanfaatkan untuk dijadikan gaplek. Selain itu, kebanyaka jenis singkong ini dijadikan

campuran pakan ternak. Dengan pemanfaatan yang minim ini, harga yang ditawarkan pun relatif murah. Jauh dari harga singkong kuning, singkong putih hanya dihargai Rp.700 per kilogram. Berselisih 30% dengan produksi singkong kuning dengan asumsi luas ladang, jumlah bibit, dan upah perawatan yang sama.

Tahun ini merupakan paceklik bagi mayoritas masyarakat Desa Jembul. Singkong yang baru berusia 6 – 7 bulan banyak diserang hama tikus. Pada usia tersebut, kulit singkong masih sangat tipis dan daging singkong pun relatif lebih lunak. Memang jika untuk dikonsumsi oleh manusia sekalipun, usia 6 – 7 bulan adalah ukuran yang ideal dimana singkong memiliki cita rasa yang sedikit manis.

Memasuki musim penghujan adalah pertanda bagi para petani untuk mengakhiri singkong. Jagung merupakan jenis tanaman yang hanya bisa ditanam ketika memasuki musim penghujan. Salah satu alasannya adalah pengairan lereng-lereng bukit yang hanya mengandalkan air dari hujan. Mata air yang berasal dari sumber maupun sungai tidak dapat menjangkau lokasi ladang milik para petani. Mata air tersebut hanya mampu memberikan kesegaran pada terasering padi yang dekat dengan lokasi pemukiman warga.

## **2. Pop-Corn yang Tidak Pernah Mati**

Masih dipenghujung musim kemarau, pancaroba tidak hanya menjadi pergantian musim. Pergantian tersebut juga tampak pada lereng bukit yang telah panen singkong. Pohon singkong yang menjari



kelak akan berubah menjadi ladang jagung. Sesekali teringat akan kondisi geografis yang memang tidak memungkinkan untuk dialiri bahkan menampung air. Kedua jenis tanaman ini, baik jagung maupun singkong tidak membutuhkan banyak air untuk tumbuh. Melihat habitat inilah yang menjadi alasan para petani untuk memilih jagung sebagai alternatif vegetasi berikutnya. Setidaknya ada dua jenis jagung yang dikenal dengan baik oleh masyarakat dan juga menjadi sandaran hidup. Kedua jenis tersebut adalah jagung lokal, dan jagung *lanang wedok*.

Kelebihan dari jagung lokal adalah harganya yang lebih stabil dibandingkan jagung *lanang wedok*. Hal ini dikarenakan jagung *lanang wedok* adalah jagung produksi pabrik dengan system tanam sewa. Para petani diberikan pinjaman bibit *lanang wedok*, dan wajib menjualnya kembali pada pabrik tersebut. Harga jual itulah yang nantinya dikurangi harga bibit awal. Sehingga secara tidak langsung, para petani menjadi buruh yang dipekerjakan. Sedangkan harga jagung lokal berpatokan pada harga pasar pada umumnya. Berikut adalah tabel perbandingan jagung lokal dan jagung *lanang wedok*.

**Tabel 1.1** : Perbandingan Jagung Lokal dan Jagung *lanang wedok*

	<b>Jagung Lokal</b>	<b>Jagung <i>lanang wedok</i></b>
<b>Lama Tanam</b>	3,5 – 4 Bulan	3,5 Bulan
<b>Teknik Tanam</b>	Berbanjar, jarak tanam 50 x 50 sentimeter	5 baris bibit <i>wedok</i> , 1 baris bibit <i>lanang</i> .

<b>Proses Panen</b>	1. Panen → Dijual (Pabrik / Pasar) 2. Panen → Dipipil → dijemur (3-7 hari) → dijual (Pabrik / Pasar)	Panen → dijual ke pabrik
<b>Harga Jual</b>	Rp.1500/kg (tongkol) Rp.30.000 – Rp.60.000/kg (pipil)	Rp.2800 – Rp. 3000/kg

Meskipun jagung jenis *lanang wedok* menjadi varietas unggul, namun bukan berarti melalui proses yang mudah. Salah satu titik penting dari penanaman jagung *lanang wedok* adalah proses penyerbukan. Ketika masing-masing jenis jagung (jenis *lanang* dan jenis *wedok*) mulai berbunga pada usia 2 bulan, wajib dilakukan penyerbukan dengan sel kelamin jagung. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka jagung yang kelak akan berbuah hanya akan menjadi jagung lokal biasa. Sehingga harga jual akan jatuh dan jauh dari yang diinginkan. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, banyak warga yang lebih condong untuk memilih menanam jagung lokal yang tidak terlalu rumit dalam perawatannya. Meskipun kelak ketika panen mereka akan bersusah payah untuk memisahkan biji dan menjemurnya. Walaupun demikian mereka masih mengandalkan bibit lokal.

### 3. Padi, Rerumputan yang Mengenyangkan

Meskipun bukan komoditas utama, padi tetaplah varietas yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat petani pedesaan pada

umumnya. Dengan struktur tanah terasering dan system pengairan yang memadai, Desa Jembul dapat memproduksi padi setiap tahun. Sungai yang mengalir dari air terjun dan sumber mata air, tidak pernah berkurang debitnya meskipun musim kemarau. Kelebihan inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jembul untuk bercocok tanam setiap tahunnya. Meskipun dapat memanen padi hingga tiga kali per tahun, bukan berarti padi merupakan penghasilan utama dan terbesar. Mayoritas dari mereka hanya memiliki lahan persawahan dengan kuantitas yang kecil. Sehingga setiap kali panen hanya menghasilkan beberapa kwintal saja.

Jenis lahan yang digunakan untuk menanamnya pun tidak seperti lahan lereng gunung pada umumnya. Setidaknya ada beberapa persyaratan mutlak yang harus dipenuhi dalam penanaman padi didaerah pegunungan. Pertama, lahan tersebut harus datar dan tidak tertutup pohon yang lebat. Lahan yang datar ini dapat dibuat dengan sistem terasering. Lahan yang terbuka juga diperlukan agar padi senantiasa terkena sinar matahari. Hal ini sangat penting, mengingat saat cuaca mendung saja, padi sangat rentan terkena penyakit. Apalagi hidup dibawah pepohonan yang tertutup oleh sinar matahari.

Kedua, ketersediaan air yang cukup dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, air bukanlah permasalahan utama bagi masyarakat Desa Jembul yang memiliki lahan untuk menanam padi. Kedua sungai yang mengalir diujung

barat dan timur bermuara pada lahan persawahan milik warga. Dengan demikian, setiap sawah memiliki pintu air yang dapat mengontrol debit air yang mengalir di persawahan.

Setidaknya ada dua jenis padi yang sering ditanam oleh masyarakat Desa Jembul. Bagi mereka yang memiliki lahan yang sempit, jenis padi lokal menjadi andalan. Karena memang jenis padi ini tidak untuk dijual, melainkan untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Untuk mendapatkan bibitnya pun cukup disisihkan dari hasil panen. Padi lokal ini sangat terjaga kualitasnya, dengan masa panen hingga empat bulan. Bahkan dalam kondisi cuaca yang tidak menentu seperti saat ini, dapat mencapai lima bulan. Meskipun demikian, cita rasa yang dihasilkan oleh jenis padi lokal ini cukup sepadan. Dengan hasil beras yang wangi dan pulen sehingga dapat dibanggakan dari padi jenis ini.

Jenis lainnya yang juga ditanam adalah padi IR-64. IR-64 yang dikenalkan pada masa pemerintahan Orde Baru ini cukup diminati karena masa tanam yang singkat. Ketersediaan bibit yang melimpah dipasaran serta proses tanam yang singkat menjadi keuntungan tersendiri. Padi jenis ini biasa dimanfaatkan oleh warga yang memiliki lahan cukup. Sehingga hasil panen dapat disimpan untuk cadangan makanan, dan beberapa lainnya dijual untuk kemudian dijadikan modal bibit dan pupuk pada masa tanam berikutnya.

Dengan ketersediaan air yang melimpah, proses penanaman kedua jenis padi tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu, tanpa mengenal musim kemarau maupun musim hujan. Namun kebanyakan warga enggan menanam padi pada musim penghujan. Alasan yang paling rasional adalah rentan terkena penyakit, sehingga biaya perawatan yang jauh lebih mahal. Terlebih masyarakat banyak mengandalkan bahan-bahan pestisida kimia seperti *Round-up* dan *Matador*. Sebernarnya ada cara tradisional yang cukup efektif untuk mengusir hama belalang misalnya pada musim penghujan. Cara ini diterapkan oleh Pono (70 tahun) yang menggunakan *kluwak* muda dan campuran daun gadung.

Kluwak adalah jenis tanaman yang lazim digunakan sebagai bahan makanan. Namun penggunaan kluwak ini hanya terbatas pada biji yang sudah tua. Kluwak muda berwarna hijau ini adalah racun paling mematikan bagi belalang, bagi ternak seperti unggas, bahkan bagi manusia. Jangankan untuk memakannya, menggunakan pisau yang digunakan untuk mengiris kluwak, jika tidak dicuci hingga benar-benar bersih, maka akan berakibat fatal. Kluwak yang telah dipisahkan dari kulitnya, kemudian dihaluskan bersama dengan daun pohon gadung. Lalu dicampur dengan air yang kemudian siap untuk disemprotkan.

Diakui oleh Pono, jika dibandingkan dengan penggunaan *Round-up* maupun *Matador*, hasil dari campuran kluwak ini lebih

efektif. Indikator yang paling menonjol adalah hilangnya sama sekali belalang jika dibandingkan dengan lahan sebelahnya. Selain ramah lingkungan, penggunaan pestisida alami ini juga menekan biaya produksi pembelian pestisida kimia. Cara ini juga ampuh untuk mengatasi hama pada jagung.

#### **4. Tanaman Khas Pegunungan yang Mendorong Ekonomi**

Seluruh kekayaan alam Jembul dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat. Sebagian besar hasil perkebunan adalah untuk konsumsi pribadi karena memang tanaman tersebut bukan untuk tujuan komersil. Meskipun memiliki kuantitas yang terbatas, dengan tanaman tersebut masih memungkinkan untuk memperoleh tambahan rupiah meskipun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Dengan ketinggian mencapai 500 MDPL, menjadikan Jembul sangat ideal untuk ditanam beberapa jenis tanaman. Beberapa tanaman yang sering dijumpai dan hampir dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Jembul adalah :

##### **a. Kopi dan Cokelat**

Budidaya kopi pun tidaklah terlalu sulit. Ketika bibit mulai ditanam, hanya butuh waktu dua tahun untuk menikmati hasil panen pertama kali. Biji-biji kopi yang terdapat di ujung ranting siap untuk dipanen ketika pertengahan maupun akhir musim penghujan. Satu pohon kopi dapat menghasilkan 1 – 2 sak biji kopi yang nantinya akan diolah hingga menghasilkan 2 – 3 kg biji kopi.

Namun pengolahan biji kopi melalui proses yang cukup panjang. Biji kopi yang telah dipanen dijemur hingga kering dan berwarna hitam. Hal tersebut memerlukan waktu tiga hari pada musim kemarau dan bisa mencapai tujuh hari ketika musim penghujan. Setelah dijemur, biji kopi digiling untuk memisahkan dengan kulit terluar. Biaya penggilingan untuk setiap sak adalah Rp.17.000,-. Setelah digiling, maka biji kopi yang masih berwarna putih kecokelatan siap untuk dipasarkan. Jika dipasarkan dalam bentuk demikian, dapat dihargai Rp.25.000 – Rp.30.000 per kilogram. Namun setelah kopi diolah, disangrai dan digiling menjadi bubuk kopi, harganya bisa mencapai Rp.40.000 – Rp.80.000 per kilogram tergantung pada kualitas kopi yang dipasarkan.

Dalam budidaya kopi, masyarakat dapat memperoleh keuntungan yang signifikan jika dalam proses panen hingga pemasaran dilakukan sendiri tanpa membayar buruh untuk memetik kopi. Jika menggunakan buruh pemetik kopi, maka akan menambah upah buruh sebesar Rp.25.000 – Rp.30.000. Jika dihitung dengan total pendapatan penghasilan kopi secara keseluruhan, tidak jarang pemilik kopi justru akan merugi.

Lahan yang akan ditanami harus dipersiapkan dan disterilkan. Proses sterilisasi dari rumput-rumput liar adalah syarat mutlak ketika akan menanam bibit kopi. Jika tidak dibersihkan,

maka rumput akan mengganggu perkembangan bibit. Selain itu, pohon kopi juga merupakan jenis vegetasi yang tidak mampu berdampingan dengan cokelat. Jika ada pohon kopi pada lahan yang ditanami cokelat, maka penebangan wajib dilakukan agar perkembangan cokelat tidak terhambat, bahkan mati. Cokelat sendiri merupakan jenis tumbuhan yang hampir sama dengan kopi, baik perawatan maupun pola tanamnya. Yang membedakan adalah cokelat yang dapat berbuah setiap hari, berbeda dengan kopi yang hanya berbuah ketika musim penghujan saja.

Setelah sterilisasi lahan seperti halnya kopi, akan lebih baik jika diberikan pupuk satu minggu sebelum penanaman bibit. Dengan jarak 5 x 5 meter, merupakan jarak yang ideal untuk pertumbuhan maksimal pohon cokelat. Agar siap untuk dipanen, pohon cokelat memerlukan waktu dua tahun, dengan rajin mengontrol dan memberi pupuk ketika pohon berumur satu tahun. Ketika berumur dua tahun, cokelat yang berwarna merah kekuningan menunjukkan buah siap dipanen. Yang istimewa dari tanaman cokelat adalah pohonnya yang berbuah setiap hari. Jika petani memiliki 20 baris pohon cokelat siap panen, baris pertama dapat dipanen pada hari pertama dan seterusnya. Hingga pada baris terakhir yang dipanen, baris pertama akan menghasilkan kembali buah cokelat siap panen, dan begitu seterusnya.



b. Coplok (Porang), Harta Terpendam Tak Terjamah

Porang dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan *coplok*, yang berarti lepas. Disebut demikian karena ketika panen, umbi akan sangat mudah lepas dengan daun dan bunganya. Tumbuhan ini sangat mirip dengan *iles-iles* atau *suweg* yang banyak dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun mirip, hal tersebut hanya berlaku bagi morfologi nya saja. Ketika dikupas, baru akan terlihat perbedaan yang signifikan. Hal yang berbeda ini juga berlaku pada bunga dan pohon.

Daging porang berwarna jingga dan mengandung lendir yang dapat membuat gatal ketika terkena kulit. Sedangkan bunganya dan pohonnya sangat mirip dengan bunga bangkai, *Rafflesia arnoldi*, yang populer di Kebun Raya Bogor. Sedangkan *suweg* memiliki pohon yang mirip dengan pohon papaya dengan batang pohon yang bermotif bulatan putih. Harga jual yang ditawarkan pun cukup lumayan antara Rp.2000 – Rp.4000 per kilogram.

c. Kayu-Kayuan

Seperti kebanyakan hutan tropis yang memiliki bermacam vegetasi tanaman, hutan yang berada pada wilayah administratif Desa Jembul juga memiliki beberapa varian kayu. Hutan yang berada dibawah pengawasan PT Perhutani ini pada umumnya sangatlah subur. Kayu-kayuan yang memiliki nilai jual tinggi tidak

hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. Fungsi utama dari berbagai jenis kayu ini adalah sebagai sarana resapan air dan juga penahan erosi.

Menengok lebih dalam hutan tropis ini seakan tidak akan mampu menghitung ratusan tahun usia pepohonan yang menghiasi sepanjang jalan setapak. Meskipun dalam satu wilayah deretan pegunungan Kucing – Semar, Arjuno – Welirang, pengawasan di hutan ini terbagi menjadi dua. Hutan yang terdapat pada wilayah administratif Kabupaten Mojokerto, pada Kecamatan Trawas, Pacet dan Jatirejo ini di bawah pengawasan PT. Perhutani. Setelah memasuki Kota Batu, Malang, maka pengawasan dibawah kendali Taman Hutan Raya (TAHURA) R.Soerjo.

Meskipun demikian, jenis vegetasi kayu-kayuan yang serupa juga ditemui dikedua wilayah hutan ini. Hanya saja yang jarang ditemui di wilayah TAHURA adalah keberadaan pohon jati. Sepanjang jalan menuju Desa Jembul sejauh 3 Km dari ujung Desa Manting, deretan pohon jati muda yang masih berumur 10 – 20 tahun menghiasi sepanjang jalan. Tidak hanya itu, disela-sela jati tersebut dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam singkong maupun buah-buahan seperti pisang dan nangka. Memasuki ujung Desa Jembul deretan pohon pinus yang telah berusia lebih dari 10 tahun terlihat menjulang tinggi. Deretan pinus tersebut adalah milik PT Perhutani dengan pekerja penyadap getah yang berasal dari

Desa Jembul sendiri. Getah pinus tersebut kemudian disetorkan pada PT Perhutani yang kemudian disetorkan pada pabrik untuk diolah sebagai korek api maupun campuran karet dan ban.

Selain kedua jenis kayu bernilai ekonomis tersebut, terdapat pula pohon sengon yang juga dimanfaatkan batang kayunya. Jika jati dan pinus dapat dimanfaatkan ketika berumur puluhan tahun, sengon dapat ditebang ketika berumur 4 – 5 tahun. Dengan diameter kayu 20 – 30 cm, kayu sengon dapat dihargai hingga Rp.500.000 per m<sup>3</sup>. Sayangnya kayu jenis ini masih sangat jarang dibudidayakan. Selain memakan lahan yang cukup besar, yakni dengan jarak tanam ideal 5 x 5 meter, membuat masyarakat lebih memilih untuk membudidayakan tanaman yang memilih masa panen singkat.

Masyarakat sadar dengan fungsi tanaman kayu-kayuan yang berukuran puluhan meter tersebut. Selain berfungsi sebagai daerah resapan air, berbagai jenis kayu tersebut juga mampu menjaga ekosistem dan keberlangsungan hidup berbagai jenis satwa. Namun masa tanam yang panjang membuat mereka berpikir dua kali untuk membudidayakan jenis kayu-kayuan, mengingat mereka juga memerlukan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya. Meski tak banyak, masih ada saja warga yang dengan sadar menanam “tambang emas” ini dengan tujuan untuk diwariskan pada anak cucu mereka.

### C. MATINYA INFRASTRUKTUR LAMBANG KEKUATAN DESA

Infrastruktur sebuah desa merupakan aset yang menunjukkan kekuatan desa tersebut. Berbicara tentang Desa Jembul, tidak akan terlepas dari akses dan fasilitas umum yang mengiringi berdirinya suatu desa. Berikut adalah gambaran infrastruktur yang ada di Desa Jembul :

#### 1. Jalan Terjal Menuju Desa Ujung Gunung

Akses jalan merupakan senjata utama setiap daerah untuk mempermudah seluruh aspek kehidupan. Melalui sebuah pertigaan Pangi, akan terlihat jalan yang mulai berlubang dan bergelombang. Hal ini diperparah dengan adanya galian C yang merusak lingkungan di desa bawah ini. Jalan bergelombang akan terus ditemui hingga masuk Desa Manting. Lebih parah lagi ketika memasuki jalan Desa Jembul.

Berbeda dengan desa bagian bawah yang rusak jalannya akibat truk yang memuat galian C, jalan di desa pegunungan ini rusak akibat truk yang memuat hasil panen dan penjualan kayu hasil *illegal logging*. Jika dibandingkan dengan lokasi Desa Manting yang merupakan satu akses dengan Desa Jembul, jalan Desa Jembul memiliki kondisi yang lebih parah. Jalan beraspal yang berusia lebih dari 10 tahun kini tidak lagi terlihat aspal. Yang tersisa hanyalah hamparan batu koral yang tertata dengan sendirinya akibat lalu lalang kendaraan yang silih berganti melewatinya setiap hari.

Idealnya, kontur tanah yang gembur dan rawan longsor harus diberikan penyangga berupa *plengsengan*, yakni cor penahan yang

berada disamping jalan. Dengan demikian, jalan tersebut akan stabil dan tidak terjadi pergeseran meskipun dilewati oleh kendaraan berat sekalipun.



**Gambar 1.4** : Jalan Rabat Beton yang Baru Dibangun

Keadaan tersebut akan diperparah ketika musim penghujan tiba. Lubang yang kecil sekali pun akan lebih parah ketika dilewati oleh truk dengan muatan berlebih.

Memasuki Desa Jembul, jalan beraspal yang mulus akan menyambut di RT-1 hingga terhenti didepan balai desa. Jalan tersebut digantikan dengan jalan cor yang belum satu tahun ini dibangun, namun sudah tidak layak untuk dilalui. Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Desa (PNPM Desa), jalan tersebut kembali dicor. Jika dahulu pembangunan dilakukan oleh kontraktor pemenang proyek, kali ini pembangunan jalan cor dilakukan oleh masyarakat. Menurut penuturan Sayyid (22 tahun) salah satu kuli yang mengerjakan perbaikan jalan tersebut, rusaknya jalan yang belum genap satu tahun tersebut akibat ketebalan cor yang kurang. Jalan tersebut hanya dicor tanpa besi dengan ketebalan tidak kurang dari 10 sentimeter.

Saat ini, proses perbaikan tersebut dilakukan dengan melibatkan para pemuda sebagai kuli dan perangkat desa sebagai

pengawas. Bagaikan mengulang kesalahan yang sama, jalan ini pun kembali dicor tanpa besi. Namun yang membedakan adalah konstruksi dan ketebalan cor. Jika pada proyek sebelumnya perbandingan penggunaan semen sangat minim, kali ini penggunaan semen dicampur secara proporsional. Dengan ketebalan 13 – 15 sentimeter bergantung pada kontur tanah, diyakini kondisi ini akan mampu bertahan lebih lama. Meskipun demikian, masyarakat tetap berharap ada pembangunan infrastruktur yang lebih layak untuk desa mereka.

PNPM Desa yang saat ini berjalan dilakukan dalam kurun waktu 60 hari kalender. Yang artinya dikerjakan secara terus-menerus tanpa hari libur. Total dana yang dibutuhkan untuk proses pengecoran ini adalah Rp. 40.564.700,- Idealnya, PNPM Desa melibatkan dua pihak, yakni desa itu sendiri sebagai pemerakarsa dan pihak pertama, dan pemerintah sebagai penunjang proyek dan pengawas. Itu artinya, dalam hal partisipasi pendanaan, desa memiliki peran yang cukup signifikan. Diturunkan oleh Suyitno (40 tahun), Kepala Desa Jembul sekaligus pengawas proyek, dalam hal ini desa hanya mampu memberikan dana sebanyak Rp.500.000,- dan itu pun hanya fiktif sebagai prasyarat untuk mengajukan bantuan dana PNPM Desa.

Dalam hal ini, pemerintah memberikan bantuan dana sebesar Rp.40.064.700,- Dana tersebut tidak dicairkan dalam bentuk uang tunai. Pelaksana proyek harus memiliki kerja sama dengan toko material tertentu sebagai penyedia bahan baku proyek. Bahan-bahan

tersebut dipesan dengan proses piutang. Setelah proyek tersebut selesai, barulah terjadi pengajuan klaim dari pelaksana proyek dan pemilik toko material. Pembayaran tidak dilakukan secara tunai, melainkan melalui proses transfer. Dengan demikian, proyek tersebut menekan resiko penggunaan dana yang menyimpang.

## 2. Fasilitas Umum dan Ruang Publik Desa Jembul

Desa Jembul memiliki satu bangunan musola, masjid, kantor desa, sekolah dasar, dan PAUD, serta dua buah toilet umum.

Secara umum, seluruh fasilitas tersebut dalam



**Gambar 1.5** : Proses Pembangunan Masjid yang Terus Berjalan

kondisi baik. Beberapa bangunan seperti masjid dan sekolah dasar sedang dalam proses pembangunan, bahkan ruang belajar untuk PAUD dalam kondisi baru.

Karena seluruh penduduk Desa Jembul memeluk agama Islam, sarana ibadah adalah perhatian utama bagi Desa Jembul. Masjid yang sekarang ini sedang mengalami proses renovasi telah mendapat bantuan dana dari seorang pengusaha Kota Surabaya. Pembangunan masjid yang telah rampung 95% ini dikerjakan oleh dua orang tukang dari Desa Jatidukuh, dan dua orang kuli dari Desa Jembul. Ainur Rofiq (31 tahun) adalah satu-satunya penghubung dengan pemberi dana

bantuan tersebut. Melalui beliau pula bantuan dan renovasi masjid ini dapat terwujud.

Selain fasilitas ibadah, terdapat pula fasilitas pelayanan publik seperti kantor kepala desa. Sayangnya, fasilitas ini kurang dimanfaatkan, meskipun terdapat satu set komputer dan satu set sofa. Kepala Desa sendiri beralasan bahwa berdiam di kantor pun tidak memberikan dampak yang signifikan. Urusan administrasi dan surat-menyurat lebih mudah dan memperlancar kekeluargaan jika dilakukan di rumah. Alasan yang cukup rasional mengingat jumlah penduduk Desa Jembul yang hanya berjumlah 293 jiwa. Dengan demikian, secara otomatis kantor kepala desa tidak lagi digunakan, dan hanya dimanfaatkan ketika ada kegiatan tertentu seperti rapat maupun pemilihan umum.

Tepat di depan kantor kepala desa, terdapat dua buah toilet yang merupakan bantuan dari pemerintah. Sayangnya, toilet tersebut sangat jarang dimanfaatkan oleh warga.



**Gambar 1.6 :** Toilet yang Mangkrak Dan Tidak Dimanfaatkan

Selain letaknya yang cukup jauh dari ketiga RT lainnya, kondisinya pun makin tak layak karena jarang digunakan. Toilet umum yang memang berada di wilayah RT-1 ini justru tidak pernah dimanfaatkan



oleh RT setempat. Keberadaan toilet umum sejauh ini hanya dimanfaatkan untuk mencuci peralatan bercocok tanam, setelah warga pulang dari tegal maupun sawah pada sore hari.

Jembul memiliki beberapa sarana pendidikan, baik formal maupun non-formal. Sekolah Dasar Negeri Jembul adalah satu-satunya pendidikan formal yang dimanfaatkan oleh anak-anak Desa Jembul. Selain itu ada pula taman bermain setingkat PAUD dan Taman Kanak-kanak. Dilihat dari kondisi fisik bangunan, PAUD yang baru saja rampung tentu saja memiliki bentuk bangunan yang cukup bagus. PAUD Mutiara, begitu masyarakat Jembul menyebutnya. Hal ini sangat berbeda jauh dengan kondisi SDN Jembul yang sangat rapuh dan rawan roboh.

Berstatus sebagai sekolah negeri, tidak membuat sekolah dasar ini mendapat fasilitas berlimpah dari pemerintah. Meskipun pengajuan bantuan telah disetujui, namun dalam pelaksanaannya sering terkendala oleh pencairan dana. Renovasi sekolah pun tidak berjalan secara maksimal karena terpaksa meliburkan tukang. Kendala biaya ini tidak dapat diatasi secara maksimal, karena jika ada permohonan bantuan dana kepada siswa sekalipun juga akan terhambat. Selain melanggar peraturan pemerintah sendiri untuk tidak melakukan pungutan apapun pada siswa, kondisi ekonomi mayoritas masyarakat sendiri yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penggalangan dana.

Sejauh ini proses belajar mengajar dilakukan di rumah salah satu warga yang juga merupakan guru tetap berstatus PNS di SDN Jembul tersebut, Hari Purwati (40 tahun). Tentu saja suasana belajar



**Gambar 1.7** : Salah Satu Ruang Kelas yang Rapuh

semakin tidak kondusif karena hampir seluruh jenjang dicampur menjadi satu. Padahal hal serupa terjadi di bangunan SD yang telah dibongkar. Sebelumnya, satu kelas di SDN Jembul dimanfaatkan oleh dua jenjang kelas yang berbeda, kecuali kelas 6 SD. Meskipun demikian, semangat belajar putra putri terbaik Jembul tidak pernah surut. Mereka selalu datang lebih pagi dari para guru. Dan selalu bersemangat meskipun ruang kelas mereka dicampur dengan berbagai jenjang.

### 3. Tempat Bernaung Rakyat yang “Sangat” Merakyat

Dalam lingkungan Desa Jembul sendiri terdapat 75 rumah, dengan 72 rumah ditinggali dan 3 rumah lainnya adalah rumah kosong. 72 rumah tersebut ditempati oleh 84 Kepala Keluarga, sehingga dalam satu bangunan ada yang ditinggali oleh dua KK. Dilihat dari kondisi fisik bangunan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

**Tabel 1.2 : Jumlah Rumah Berdasarkan Luas Bangunan**

<b>LUAS BANGUNAN</b>	<b>JUMLAH</b>
< 50 m <sup>2</sup>	22 Rumah
51 – 100 m <sup>2</sup>	49 Rumah
101 – 150 m <sup>2</sup>	1 Rumah
<b>TOTAL</b>	<b>72 Rumah</b>

Jika dilihat dari fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing rumah, dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut :

**Tabel 1.3 : Jumlah Rumah Berdasarkan Fasilitas**

<b>JENIS FASILITAS</b>	<b>JUMLAH</b>
Lantai tanah / plester	54 Rumah
Lantai keramik	18 Rumah
Dinding bambu / <i>gedheg</i>	16 Rumah
Dinding kayu	28 Rumah
Dinding bata / tembok	28 Rumah
Kepemilikan WC	12 Rumah

Sebagian besar rumah warga terbuat dari kayu maupun bambu / *gedheg* yang didapat langsung dari hutan. Selain itu, lantai rumah yang hanya berupa tanah dan plester banyak ditemukan di rumah-rumah masyarakat Desa Jembul ini. Meskipun demikian, rumah tersebut telah

dirasa cukup untuk melindungi mereka dari panas dan hujan. Karena memang jika dilihat dari sisi kegiatan mereka, masyarakat lebih banyak menghabiskan hidupnya untuk bekerja di sawah dan ladang.

Dilihat dari masalah kebersihan, tentu saja rumah yang beralaskan tanah dan plester sangat kurang. Ditambah lagi bagi mereka yang memiliki ternak ayam maupun itik, terkadang ternak tersebut memsuki rumah dan meninggalkan kotoran di dalam rumah. Selain itu, hanya 12 Rumah saja yang memiliki WC. Mayoritas warga memanfaatkan sungai yang memotong dari sebelah barat hingga ke timur untuk membuang hasil ekskresi mereka. Sehingga dapat diperkirakan, jika 12 rumah tersebut memiliki lima anggota keluarga, maka hanya 60 orang dari 293 jiwa yang mengolah hasil ekskresinya dengan sehat.

#### **D. BURUH TANI ITU JUGA PETANI HEBAT (Masyarakat, Budaya, dan Roda Ekonomi)**

##### **1. Bergumul Dengan Petani**

Bukan masalah yang besar jika Jembul hanya memiliki 293 jiwa. Jumlah itu pun tidak semua masuk dalam kategori usia produktif. Jumlah yang tidak beranjak signifikan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 dan 2012 yang masing-masing berjumlah 288 dan 294 jiwa. Hingga pada pertengahan tahun 2014 ini tercatat 293 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 157 jiwa dan perempuan berjumlah 136 jiwa. Melalui

sebuah survei belanja rumah tangga, dapat dikategorikan usia produktif masyarakat jembul adalah 156 orang. Jumlah tersebut dihitung dari masyarakat yang berusia 17-56 tahun. Jika diamati dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) pada pilpres 2014, ada 204 orang yang memiliki hak pilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan 48 orang berusia diatas 56 tahun.

Jika diamati dari jumlah orang dewasa tersebut, dapat ditemukan pula jumlah remaja maupun anak-anak yang berusia dibawah 17 tahun. Jumlah mereka yang berusia dibawah 17 tahun adalah 89 jiwa. 30 diantaranya menempuh pendidikan dasar di SDN Jembul. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana SDN Jembul hanya memiliki 28 siswa. Disisi lain, ada satu orang yang sedang menempuh pendidikan sarjana, dan satu orang menjadi kandidat doktoral. Selain itu, 43 lainnya sedang menempuh pendidikan baik SMP maupun SMA. Dari akumulasi jumlah tersebut, dapat diketahui jumlah balita di Desa Jembul adalah 15 anak.

Dilihat dari segi pendidikan, SDN Jembul secara rutin menyelenggarakan penerimaan siswa baru. Meskipun jumlahnya tidak memenuhi standar rombongan belajar (rombel) yang seharusnya berjumlah minimal 20 anak. Bahkan hingga saat ini, masih terdapat kelas yang kosong, karena memang tidak ada yang mengikuti pendidikan pada jenjang tersebut. Meskipun demikian, Kepala Sekolah mengaku tetap mendapatkan izin untuk menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasan tersebut. Berikut adalah tabel jumlah peserta didik yang menempuh pendidikan di SDN Jembul.

**Tabel 1.4 :** Pembagian Jenjang Kelas dan Jumlah Siswa

JENJANG KELAS	JUMLAH SISWA
I	9 ANAK
II	7 ANAK
III	7 ANAK
IV	-
V	7 ANAK
VI	-
JUMLAH	30 ANAK

Meskipun dengan jumlah yang minim, kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan. Menurut Kepala SDN Jembul, Hadi Prayitno (45 tahun), ada tiga orang guru yang berstatus sebagai PNS. Dua di antaranya termasuk beliau sendiri berdomisili dengan jarak cukup jauh dari SDN Jembul. Sedangkan satu orang merupakan penduduk asli Jembul. Beliau adalah Hari Purwati (40 tahun). Beliau pula yang memiliki rumah sekaligus “sekolah” sementara bangunan SDN Jembul sedang direnovasi.

Ketika menempuh ujian nasional pun, SDN Jembul tetap menyelenggarakannya. Tidak seperti sekolah lain yang harus menumpang jika jumlah rombel yang tidak mencukupi. Tahun ini misalnya, meskipun hanya tujuh orang yang terdaftar untuk mengikuti ujian nasional, ujian tetap berjalan seperti biasa. Dan tahun ini pun SDN Jembul meluluskan tujuh orang

siswa dan menerima sembilan orang siswa baru yang juga merupakan putra-putri Jembul.

Bergumul dengan masyarakat petani seakan hanyut dalam keasrian alam Jembul. Masyarakat yang bekerja keras, baik paruh waktu maupun seharian penuh kerap menimbulkan rasa iri atas etos kerja mereka yang tinggi. Meskipun berada dalam bulan ramadan misalnya, kegiatan mereka pun tetap berjalan seperti biasa. Tidak ada yang berbeda, apalagi memundurkan waktu kerja seperti masyarakat kota pada umumnya. Bahkan para remaja belasan tahun pergi pagi-pagi sekali untuk mencari rumput pakan ternak mereka. Sebut saja si kembar Kasan dan Kusen (14 tahun), putra dari Sutikno (50 tahun). Keluarga ini memiliki 7 ekor kambing yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari.

Setelah beranjak dari solat subuh, mereka mencari rumput maupun *ramban* dan kembali ke rumah saat matahari sedikit menyingsing bahkan belum menampakkan sinarnya. Bulan ramadan menjadi berkah tersendiri bagi para anak-anak maupun remaja. Sekolah mereka diliburkan hampir satu bulan penuh. Masuk sekolah pun hanya pertengahan bulan puasa dengan kegiatan pondok ramadan seperti sekolah lain pada umumnya. Dengan demikian, mereka dapat membantu pekerjaan rumah secara maksimal.

Usai mencari *ramban*, para petani bergegas menuju ladang mereka masing-masing. Selalu ada saja yang mereka kerjakan di lahan penopang kehidupan tersebut. Mulai dari merapikan lahan, membersihkan rumput, hingga mencari tanaman liar yang dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup mereka. Bertani dapat dilakukan seharian penuh hingga matahari mulai redup. Tanpa menggunakan jam sekalipun, mereka dapat dengan pasti menentukan waktu. Mereka berpatokan pada tinggi matahari. Jika matahari hampir tenggelam di balik bukit sebelah barat, maka mereka harus segera beranjak pulang. Dan tepat pukul empat sore mereka telah berada di rumah.



**Gambar 1.8** : Suasana Pengajian Rutin Menjelang Buka Puasa

Sore hari pada bulan ramadan masyarakat mengisi waktu dengan pengajian rutin yang dibimbing oleh Ainur Rofiq (31 tahun). Setengah jam menuju waktu berbuka puasa. Suasana kekeluargaan pun sangat tampak,

terlebih menyantap hidangan berbuka tersebut bersama-sama. Mereka yang menyediakan makanan untuk berbuka puasa pun dikoordinir dan dijadwalkan secara rutin. Seluruh masyarakat dapat dipastikan berpartisipasi dalam menyediakan menu berbuka puasa. Bentuk masyarakat seperti inilah yang sangat sulit untuk dijumpai pada lingkup masyarakat perkotaan.

Kerukunan masyarakat sebenarnya adalah sebuah modal budaya yang tak nampak, namun memiliki dampak yang signifikan. Throsby, sebagaimana yang dikutip oleh Green mengungkapkan bahwa,



*Intangible cultural capital is the set of ideas, practices, beliefs, tradition, and values that serve to identify and bind together a given group of people.*<sup>4</sup>

Anugerah yang diberikan oleh Tuhan ini menjadi modal budaya kuat. Sebab, dengan merujuk pada kekuatan lokal, masyarakat akan menemukan sumber yang tidak akan pernah hilang. Pengetahuan lokal inilah yang nantinya akan terus berkembang dan tidak pernah mati. Masyarakat Jembul dengan kearifan lokalnya akan terus bertahan dan terjaga selama anak cucu mereka mau melanggengkan tradisi arif tersebut.

## 2. Nafas Perekonomian Jembul

Hidup dikelilingi oleh hutan, memaksa mereka untuk hidup dari alam. Keterpaksaan itu pula yang menjadikan mereka kunci berhasil tidaknya mereka menjaga hutan. Terlebih masyarakat hidup pada sub-DAS yang merupakan sendi mata air. Ditangan mereka pula debit air Sungai Brantas dapat dikontrol. Perbandingan yang sangat menonjol adalah pemanfaatan kayu hutan. Orde baru merupakan zaman yang sangat ditakuti bagi masyarakat Jembul. Mantri yang terlatih dan berjaga setiap waktu, siap menembak para pelaku *illegal logging*. Hutan dengan pohon jati berdiameter cukup besar dan berumur puluhan, bahkan ratusan tahun tetap terjaga. Jangankan untuk membuka lahan baru ditengah hutan, mengambil ranting dan memanfaatkannya pun akan terkena sanksi tersendiri.

---

<sup>4</sup> Gary Paul Green and Ann Goetting. 2010. *Mobilizing Communities, Asset Building as a Community Development Strategy*. Philadelphia, USA : Temple University Press. Hal. 95

Kekuatan tersebut seakan berubah seiring runtuhnya orde baru. Pemahaman yang salah oleh masyarakat pada saat reformasi, bahwa hutan adalah milik rakyat, menjadikan *illegal logging* tak terkendali. Ketika itu pun masyarakat Jembul hanya menjadi penonton bagi para pelaku yang kebanyakan berasal dari luar Desa Jembul. Demikian yang dituturkan oleh Yanto (40 tahun) selaku Kepala Dusun. Hanya sedikit masyarakat Jembul yang menikmati hasil tebangan hutan tersebut. Itu pun mereka hanya mengambil peran sebagai buruh yang memotong, maupun mengangkut kayu-kayu tersebut. Sangat ironis, mengingat kayu-kayu tersebut berada di Desa Jembul.

Kayu telah habis. Para Mantri mengendurkan penjagaannya. Masyarakat Jembul mulai berpikir bahwa apa yang mereka jaga selama ini telah banyak dihabiskan oleh pihak luar, tanpa menikmati hasilnya. Dengan dasar itulah, sejak sepuluh tahun yang lalu, masyarakat gencar untuk membuka lahan-lahan baru pertanian dan menjual kayu-kayu hutan. Tidak hanya masyarakat Jembul yang berpikir demikian. Mereka yang hidup di wilayah pegunungan seperti Desa Blenteng, Desa Rejosari dan Desa Tawang Rejo merasakan hal yang sama. Ironisnya mereka melakukan tindakan yang sama pula.

Kayu hutan tersebut mereka jual dengan harga sangat murah untuk satu truk engkel. Rp.350.000 termasuk mengangkutnya ke dalam truk. Dalam sehari mereka mampu mengangkut 2 – 3 kali. Tindakan ini terus saja berlanjut. Menebang pohon, membuka lahan baru, dan mulai menata

kehidupan. Menata kehidupan mereka, namun merusak kehidupan makhluk lain, hutan dan kekayaan alamnya. Dengan membuka lahan baru, mereka dapat menanam jagung, singkong maupun kopi yang dapat dimanfaatkan hasilnya. Dalam satu tahun, mereka dapat panen singkong satu kali dan panen jagung satu kali pula.

Jumlah panen mereka pun bervariasi. Bergantung pada luas lahan dan jumlah bibit yang ditanam. Sebagai contoh, keluarga Sadi (45 tahun), memiliki panen singkong sebanyak 3 ton. Dengan harga jual Rp.1100 per kilogram, dalam satu kali panen setidaknya beliau mendapatkan uang Rp.3.300.000. Jika setelah itu ditanam jagung, maka tiga bulan kemudian akan panen. Dengan perhitungan jumlah yang sama, satu ton jagung dengan harga Rp.1300 per kilogram maka beliau akan mengantongi Rp.1.300.000. Jika dijumlahkan dengan penghasilan singkong, maka total penghasilannya Rp.4.600.000 per tahun. Itu pun belum dikurangi dari pembelian bibit dan perawatan serta biaya buruh. Setidaknya Rp.4.000.000 adalah penghasilan bersih yang diraup selama masa panen satu tahun. Dengan demikian setiap bulannya pemasukan beliau adalah Rp.330.000. Berikut adalah tabel survey belanja keluarga Sadi (45 tahun).

*Tabel 1.5 : Daftar Belanja Keluarga Sadi (45 tahun)*

No	Item	PENGELUARAN		
		Banyaknya	Harga	Jumlah
1	<b>PANGAN</b>			
	Beras	60 Kg	8500	510.000
	Protein/lauk		40000	40.000
	Gula	4 Kg	10000	40.000
	Tembakau/rokok	60 Pak	7500	450.000
2	<b>Energi</b>			
	Gas/minyak tanah		60000	60.000
	Listrik		30000	30.000
	transportasi (bensin)	60 liter	7000	420.000
3	<b>Kesehatan</b>		50000	50.000
4	<b>alat pembersih</b>		30000	30.000
5	<b>Pendidikan</b>			
	biaya pendidikan		45000	45.000
	uang saku		20000	20.000
6	<b>Lainnya : Arisan + Iuran</b>		50000	50.000
	Pulsa		5000	5.000
	<b>TOTAL</b>			<b>Rp.1.750.000</b>

Jika dilihat dari pengeluaran tersebut, maka posisi keuangan keluarga Sadi dapat dikatakan defisit. Hal ini secara umum berlaku pada masyarakat Desa Jembul. Untuk mengatasi hal tersebut, kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tani. Meskipun memiliki ladang sendiri, namun ada saja warga

yang meminta bantuan warga lainnya untuk menggarap ladangnya. Dalam istilah setempat, bekerja sebagai buruh tani disebut sebagai *mreman*. Upah yang mereka terima pun bergantung pada jam kerja dan ketersediaan logistik.

Para buruh diberi upah Rp.25.000 untuk bekerja paruh waktu dan diberikan makan siang dan “wedang” oleh pemilik lahan. Jika buruh bekerja tanpa diberikan makan siang, upah yang diterima adalah Rp.30.000. Perhitungan kerja paruh waktu adalah ketika matahari mulai terbit, sekitar pukul enam pagi, hingga matahari tepat berada dipuncaknya atau sekitar pukul 12 siang. Untuk buruh yang bekerja seharian penuh, upah yang diberikan adalah Rp.50.000 – Rp.60.000 tergantung kebaikan dari pemilik ladang. Namun, kebanyakan pemilik ladang hanya mempekerjakan buruh paruh waktu saja. Hanyak ketika waktu-waktu tertentu pemilik ladang mempekerjakan buruh seharian penuh. Seperti ketika panen dan persiapan masa tanam. Dengan membayar buruh paruh waktu, dapat menghemat pengeluaran mereka.

Dari penghasilan buruh tersebut, dapat diperhitungkan sebagai berikut. Jika buruh bekerja enam hari dalam satu minggu, maka buruh akan memperoleh Rp.150.000 dalam satu minggu dan Rp.600.000 dalam satu bulan. Setidaknya setiap hari hampir selalu ada masyarakat yang membutuhkan tenaga buruh. Dari pemasukan inilah kebanyakan mereka menggantungkan hidup. Hasil panen dipenghujung tahun dianggap sebagai bonus dan tabungan mereka. Selain itu, banyak dari hasil panen yang habis hanya untuk membayar hutang mereka sebelum masa panen itu tiba.

### 3. Mengupas Beberapa Alternatif Ekonomi

Sebelum reboisasi dilaksanakan dan pengawasan oleh Mantri diperketat, masyarakat dapat dengan mudah mengambil kayu. Sebenarnya kayu hutan tersebut boleh saja dimanfaatkan, dengan catatan kayu tersebut adalah jenis kayu kering, bukan kayu basah. Kayu kering yang dimaksud adalah sisa-sisa pohon yang tumbang dan dipastikan tidak dapat hidup kembali. Sehingga pohon-pohon yang telah tumbang karena proses alam, dapat dimanfaatkan kayunya. Sedangkan kayu basah adalah pohon-pohon yang masih tumbuh subur. Jenis inilah yang dilarang untuk dimanfaatkan.

Cara untuk membedakan kedua jenis kayu tersebut cukup mudah. Kayu yang telah kering tidak akan menyisakan bekas air. Hal tersebut dapat diamati pada potongan kayu. Bentuk fisik kayu akan benar-benar keras dan tidak membekas ketika ditusuk dengan pisau. Sedangkan kayu basah, meskipun nampak kering, masih akan menyisakan bekas yang cukup dalam ketika ditusuk dengan pisau. Dengan cara ini pula biasanya para Mantri mengidentifikasi kayu-kayu yang tertangkap saat didistribusikan.

Meskipun tidak semua masyarakat Jembul melakukan penebangan liar ini, namun bagi mereka yang secara terang-terangan melakukannya tentu merasa kehilangan mata pencaharian. Jika saja penghasilan mereka dari kayu tersebut selama satu bulan mampu mengumpulkan 10 truk, maka setidaknya penghasilan mereka Rp.3.000.000 per bulan. Dengan ditingkatkannya pengawasan di hutan Jembul, secara otomatis berkuranglah penghasilan mereka yang menggantungkan hidupnya dari kayu.

Secara umum, masyarakat Jembul juga dilanda ketakutan jika tertangkap tangan oleh Mantri. Meskipun mereka hanya mengambil untuk sekedar memasak, namun hal ini sedikit banyak memberatkan mereka. Untuk sekedar beralih kembali menggunakan bahan bakar LPG misalnya, mereka menghabiskan 4-5 tabung per bulan. Itu artinya mereka harus mengeluarkan Rp.68.000 per bulan jika harga LPG tiga kilogram per tabungnya adalah Rp.17.000. Jika menggunakan kayu bakar, tentu tidak ada lagi pengeluaran untuk LPG tersebut.

Sebenarnya, jika masyarakat mampu melihat potensi yang ada di Desa Jembul, kekayaan akan menghampiri mereka. Dengan ketinggian 500 mdpl, adalah lokasi yang paling ideal untuk segala jenis tanaman, baik sayuran maupun buah-buahan. Beberapa tanaman yang bermanfaat ganda adalah durian misalnya. Selain kayu dan akarnya yang sangat kuat untuk menopang tanah, harga buah ini tergolong mahal. Harga jual per biji yang mencapai Rp.20.000 – Rp.30.000 ditambah dengan hasil panen per pohon yang mencapai 200 biji setiap kali panen, akan menjadi berkah tersendiri bagi pemilik pohon. Secara perhitungan kasar, setiap tahun pemilik akan memetik berkah dari buah durian ini setidaknya Rp.4.000.000,-

Proses penanaman durian tergolong mudah. Bibit pohon yang dijual dengan harga Rp.1000 – Rp.1500 per batang, dapat berbuah puluhan kali lipat pada umur lima tahun. Jarak penanaman yang ideal untuk durian adalah 5 x 5 meter. Dengan dipupuk satu kali pada usia satu tahun dan dengan rutin membersihkan rumput yang ada disekitarnya, maka pohon akan tumbuh

subur. Usia pohon yang dapat menghasilkan buah secara maksimal adalah lima tahun, dan akan bertahan sampai puluhan tahun.

Jika durian hanya dapat dipanen pada musim penghujan, jenis tanaman lain yang tidak banyak dimanfaatkan adalah cokelat. Seperti yang telah sedikit disinggung pada jenis kekayaan alam pada sub bab sebelumnya, cokelat dapat dipanen setiap hari. Meskipun demikian, penanamannya pun hampir sama dengan dengan durian. Yang membedakannya adalah masa pertumbuhannya. Dalam kurun waktu dua tahun, pohon cokelat dapat dipanen, bahkan setiap hari. Yang menjadi kendala terbesar adalah proses penjemuran ketika musim hujan. Jika biji cokelat tidak benar-benar kering, maka akan tumbuh jamur dan merusak kualitas cokelat. Jika kualitas cokelat jelek, maka akan menurunkan harga jual, bahkan tidak laku dijual.

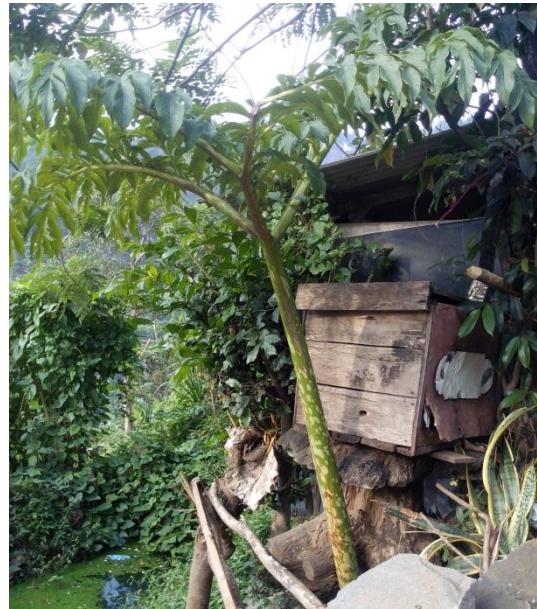
Akan sedikit berbeda jika mereka memanfaatkan pola panen silang, seperti halnya singkong dan jagung. Durian dapat dipanen pada musim hujan, dan pada musim kemarau, mereka dapat menjemur biji cokelat sebagai alternatif penghasilan. Pada musim hujan, pohon cokelat yang terus berbuah, tidak akan mati meskipun buahnya tidak dipanen. Cokelat yang tidak dipanen pada musim hujan, akan jatuh ke tanah dan tumbuh bibit baru. Bibit baru inilah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk ditanam ulang dilahan lainnya. Sehingga mereka tidak perlu memberi bibit yang baru untuk ditanam dilokasi lainnya.

Dalam sub bab sebelumnya, sedikit disinggung jenis tanaman porang yang dalam bahasa setempat disebut *coplok*. Porang yang banyak ditemukan



di Jembul adalah jenis *Amorphopallus oncophyllu* yang memiliki daging berwarna kuning. Porang dapat tumbuh subur pada ketinggian 100 – 750 mdpl. Itu artinya, Jembul memiliki letak geografis yang sangat mumpuni. Selain itu, kontur tanah yang gembur dan suhu 25<sup>0</sup> Celcius adalah ruang hidup yang mendukung porang. Hal ini pula yang secara alamiah dimiliki oleh Jembul.

Porang memiliki bentuk fisik tidak jauh berbeda dengan jenis umbi pada umumnya seperti uwi atau gembili. Bahkan ada beberapa spesies yang hampir mirip dan banyak dikenal oleh mayoritas penduduk tanah Jawa. Kemiripan tersebut dapat ditemukan pada jenis suweg atau iles-iles. Porang dan suweg memiliki bentuk luar yang benar-benar mirip. Secara umum, yang paling tampak adalah bentuk bunga dan daging. Suweg



**Gambar 1.9** : Bunga Suweg Dengan Bintik Putih Pada Batang

memiliki bentuk bunga yang menjari, layaknya pohon papaya mini. Namun pada tubuh batangnya terdapat bintik berwarna putih. Sedangkan porang memiliki bentuk bunga yang sama dengan bunga bangkai, *Rafflesia arnoldi*, yang sama-sama mengeluarkan aroma tak sedap.

Perbedaan fisik bunga tersebut hanya dapat diidentifikasi ketika musim penghujan, dimana bunga tersebut tumbuh. Ketika musim kemarau dan panen, cara membedakannya adalah dengan membelah buahnya. Daging buah porang akan terlihat lebih berwarna jingga. Sedangkan suweg berwarna

**Gambar 1.10** : Bunga Porang Di Penghujung Musim Hujan



lebih putih. Perbedaan lainnya adalah suweg dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, sedangkan porang tidak dapat dikonsumsi. Jangankan dikonsumsi, lendir yang dikeluarkan oleh porang banyak mengandung Kristal Kalsium Oksalat, yang menyebabkan rasa gatal yang luar biasa. Sehingga tidak banyak yang dapat memanfaatkan porang

Porang merupakan harta karun tersembunyi yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat Jembul. Padahal proses penanamannya sangatlah mudah. Meskipun mayoritas mengetahui teknik penanaman ini, namun tidak banyak warga yang menanamnya dan mengelolanya dengan baik. Jarak tanam yang ideal untuk porang adalah 30 x 30 hingga 60 x 60 sentimeter. Proses perkembangbiakannya pun dapat melalui umbi, bunga, maupun katak yang oleh warga setempat disebut sebagai *klinthingan*. Bibitnya pun dapat diperoleh dengan membeli maupun mencari dengan bebas di hutan. Jika



**Gambar 1.11** : Umbi Porang Dengan Berat 100 – 200 gram

membeli, katak dihargai Rp.200 per biji dan setiap bunga dihargai Rp.1000 dengan ukuran tertentu.

Proses perkembangbiakan dengan katak akan memakan waktu yang cukup lama, yakni 2 – 3 tahun hingga mencapai bobot

9 kilogram. Meskipun pada dasarnya dapat dipanen pada usia satu tahun, namun hanya memiliki berat 200 – 400 gram saja. Jika menggunakan umbi dengan berat 100 – 200 gram, dalam kurun waktu satu tahun akan menghasilkan umbi dengan berat mencapai 3 – 5 kilogram. Namun harga umbi ini tentu saja berbeda dengan harga katak. Umbi dengan berat 100 gram diharga Rp.800 per biji.

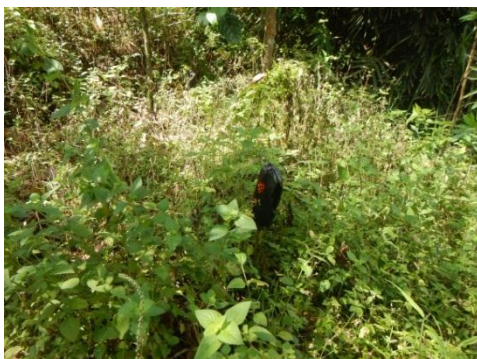
Pada usia satu tahun, porang yang telah ditanam sudah mampu berbunga pada musim penghujan. Pada musim ini pula biasanya porang dipanen. Cara memanennya adalah mencari bunga yang hampir layu dan memisahkannya dengan umbi porang. Bunga yang ditinggalkan oleh porang dan sisa umbi yang terkena pacul misalnya, dapat berkembang biak kembali pada musim berikutnya. Secara bertahap, hasil panen porang per tahun dapat



**Gambar 1.12** : Klingthangan yang Jatuh Dari Bunga

diasumsikan sebagai berikut.

Pada lahan seluas satu hektar, setidaknya 60 ribu katak porang dapat disebar. Dalam kurun waktu dua tahun, katak tersebut dapat menghasilkan porang seberat satu kilogram per biji katak. Sehingga jika ingin memanen pada tahun ini, dapat memperoleh setidaknya 60 ton. Dengan harga jual Rp.2000 maka akan memperoleh omset Rp. 12.000.000,- dengan sedikit sekali perawatan. Jika diberikan pupuk, maka hasilnya dapat meningkat dua kali lipat. Porang yang telah dipanen tidaklah habis secara keseluruhan. Bunga yang tumbuh pada musim panen menghasilkan puluhan bahkan ratusan katak setiap bunga. Katak yang berguguran ditanah akan kembali tumbuh menjadi porang-porang baru, sehingga tidak perlu khawatir untuk menanamnya kembali.



**Gambar 1.13** : Porang yang Hidup Dibawah Tegakkan Pohon-Pohon

Selain itu, lingkungan hidup porang juga sangat cocok dengan proses penghijauan yang sedang berjalan. Porang akan tumbuh dengan maksimal dengan intensitas cahaya 30 – 75 persen. Dengan demikian, porang akan tumbuh subur dibawah tegakan pohon-pohon yang memang seharusnya dijaga untuk kelestarian alam. Selain itu, porang dapat dipadukan dengan

jenis tanaman lainnya seperti jagung maupun singkong, dan sama sekali tidak merusak tanaman tersebut. Bahkan hama tikus yang menjadi momok bagi masyarakat Jembul belakangan ini, tidak akan mau untuk melahap tumbuhan porang ini. Bukti tersebut secara nyata dipaparkan oleh Nardi (55 tahun), dimana jagung yang ia tanam hanya menyisakan beberapa kwintal saja. Sedangkan porang yang ditanamnya benar-benar utuh.

Dengan melihat beberapa keuntungan tersebut, porang sangat cocok dibudidayakan secara besar-besaran di hutan Jembul ini. Dua keuntungan yang didapat adalah proses budidayanya yang mudah dan menguntungkan, serta sangat mendukung proses penghijauan yang saat ini sedang berlangsung di hutan Jembul. Meskipun keuntungan tersebut dapat diraih didepan mata, selalu ada beberapa kendala yang mengiringi. Salah satunya adalah tingkat pemahaman masyarakat yang rendah terhadap porang ini. Sehingga masih banyak masyarakat Jembul yang apatis. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan proses-proses pembelajaran bersama dengan masyarakat. Masyarakatlah yang memiliki pengetahuan luas, dan masyarakat yang memiliki peran untuk memberdayakan kehidupan mereka.